



## MAKNA RITUAL TOLAK BALA DI AIR TERJUN SEDUDO PADA MASYARAKAT DESA NGLIMAN NGANJUK

M. Abu Dzar Al-Ghifari<sup>1</sup>, Pambudi Handoyo<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia, [malghifari.22078@mhs.unesa.ac.id](mailto:malghifari.22078@mhs.unesa.ac.id);  
Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia, [pambudihandooyo@unesa.ac.id](mailto:pambudihandooyo@unesa.ac.id);

Naskah Masuk: 17 Desember 2023 Direvisi: 07 September 2024 Diterima: 08 September 2024

### ABSTRAK

Artikel ini menyelidiki makna dan peran ritual tolak bala di Air Terjun Sedudo dalam kehidupan masyarakat Desa Ngliman, khususnya dalam konteks upaya mencegah dan menolak bala atau malapetaka yang dianggap dapat mengancam kehidupan mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik kajian literatur untuk mendalami pemahaman tentang signifikansi ritual tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual tolak bala di Air Terjun Sedudo bukan hanya sekadar tradisi turun-temurun, tetapi juga mengandung makna spiritual, sosial, dan budaya yang mendalam. Masyarakat melibatkan diri dalam ritual ini sebagai bentuk ekspresi kepercayaan pada kekuatan gaib yang diyakini mampu menjaga kesejahteraan dan harmoni dalam kehidupan mereka. Selain itu, ritual ini juga menjadi momen penting untuk memperkuat solidaritas sosial dan identitas budaya di antara warga Desa Ngliman. Artikel ini menyajikan gambaran yang holistik mengenai bagaimana ritual tolak bala di Air Terjun Sedudo bukan hanya memainkan peran sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai sarana membangun dan menjaga kebersamaan dalam masyarakat Desa Ngliman.

**Kata Kunci:** Ritual Tolak Bala; Air Terjun Sedudo; Masyarakat Desa; Makna Spiritual; Tradisi Lokal

### ABSTRACT

*This article investigates the meaning and role of the ritual of rejecting reinforcements at Sedudo Waterfall in the lives of the people of Ngliman Village, especially in the context of efforts to prevent and reject reinforcements or disasters that are considered to threaten their lives. This research uses a qualitative approach with literature review techniques to deepen understanding of the significance of the ritual. The research results show that the ritual of rejecting reinforcements at Sedudo Waterfall is not just a tradition passed down from generation to generation, but also contains deep spiritual, social and cultural meaning. People involve themselves in this ritual as a form of expression of belief in supernatural powers which are believed to be able to maintain prosperity and harmony in their lives. Apart from that, this ritual is also an important moment to strengthen social solidarity and cultural identity among the residents of Ngliman Village. This article presents a holistic picture of how the ritual of*



*rejecting reinforcements at Sedudo Waterfall not only plays a role as a religious practice, but also as a means of building and maintaining togetherness in the Ngliman Village community.*

**Keywords :** *Sedudo Waterfall; Villagers; Spiritual Meaning; Local Traditions*

*Copyright ©2024. UHN IGB Sugriwa Denpasar. All Right Reserved*

## **I. PENDAHULUAN**

Air Terjun Sedudo di Desa Ngliman, Jawa Timur, bukan hanya menawarkan keindahan alam yang memukau, tetapi juga menjadi saksi dari sebuah tradisi kuno yang dijalankan oleh masyarakat setempat. Ritual tolak bala yang diadakan di sekitar air terjun ini mencerminkan kearifan lokal dan kepercayaan spiritual yang telah diwariskan dari generasi ke generasi (Andiana & Wahyuningsih, 2020). Melalui serangkaian prosesi yang khas, masyarakat Desa Ngliman secara aktif terlibat dalam upaya menjaga keseimbangan alam dan memitigasi energi negatif yang mungkin mengancam kesejahteraan mereka. Ritual tolak bala adalah suatu serangkaian upacara atau kegiatan yang dilakukan oleh suatu komunitas atau masyarakat dengan tujuan untuk mengusir atau menolak segala bentuk energi negatif, bencana, atau ketidakberuntungan yang dianggap dapat mengancam kesejahteraan dan keharmonisan mereka. Ritual ini seringkali melibatkan tindakan simbolis, doa-doa, persembahan, atau langkah-langkah lain yang memiliki makna spiritual dan tradisional untuk menciptakan perlindungan serta menjaga keseimbangan rohaniah. Ritual tolak bala dapat dilakukan dalam berbagai konteks, termasuk dalam konteks kepercayaan agama tertentu, adat istiadat lokal, atau tradisi kultural yang diakui oleh suatu masyarakat. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan suasana yang aman dan sejahtera dalam kehidupan sehari-hari. Pendahuluan ini akan menggali lebih dalam ke dalam makna, nilai, dan prosesi ritual tolak bala di Air Terjun Sedudo, yang tidak hanya menjadi tradisi adat, tetapi juga menjadi cermin dari hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Tradisi tolak bala masih dilakukan di banyak tempat di Indonesia, seperti di Desa Ngliman di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Ritual ini dilakukan di daerah Air Terjun Sedudo untuk menjauhkan energi negatif atau musibah yang dipercaya dapat mengancam kesehatan masyarakat. Ritual tolak bala, berdasarkan animisme dan dinamisme, mencerminkan kepercayaan bahwa kekuatan spiritual yang ada di alam dapat mempengaruhi kehidupan manusia (Lubis & Saleh, 2024). Dalam perspektif antropologi, ritual ini adalah bentuk interaksi manusia dengan alam yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan ekologis dan spiritual. Dari perspektif sosiologis, tolak bala berfungsi untuk menjaga harmoni sosial dan memperkuat identitas budaya masyarakat lokal. Proses ritual ini menjadi sarana penting untuk menyatukan anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama, memberikan perlindungan dan kesejahteraan kolektif. Studi tentang ritual tolak bala di Air Terjun Sedudo menunjukkan bahwa itu bukan hanya upacara adat; itu adalah ekspresi hubungan manusia dengan alam dan peran spiritual penting bagi masyarakat setempat. Studi oleh Andiana dan Wahyuningsih (2020) menemukan bahwa ritual memainkan peran penting dalam menjaga hubungan yang harmonis antara masyarakat dan lingkungan alamnya, terutama di wilayah pegunungan, yang dianggap memiliki kekuatan magis. Studi tambahan tentang ritual tradisional, seperti Tari Dongkrek di Madiun dan Mamaca di Madura, menunjukkan bahwa mereka memiliki tujuan yang serupa: menjaga keseimbangan sosial dan melindungi masyarakat dari malapetaka atau malapetaka. Studi ini menggunakan metode antropologi dan sosiologi untuk menentukan arti dan peran ritual dalam kehidupan masyarakat lokal .

Meskipun beberapa penelitian telah dilakukan tentang ritual tolak bala dan tradisi serupa di tempat lain, masih sedikit penelitian yang dilakukan mengenai dampak pariwisata dan globalisasi terhadap kelestarian ritual ini, terutama di Air Terjun Sedudo, yang menjadi destinasi wisata yang semakin populer. Ritual tolak bala mulai menghadapi tantangan yang kompleks seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang datang ke daerah tersebut. Tantangan ini termasuk ancaman komersialisasi, perubahan makna ritual, dan tekanan modernisasi. Tidak banyak penelitian yang mempelajari bagaimana masyarakat lokal beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi ini, serta bagaimana mereka mempertahankan keaslian ritual dalam lingkungan yang berubah-ubah ini. Selain itu, dampak ekologis dari ritual tersebut terhadap lingkungan di sekitar air terjun masih menjadi fokus penelitian saat ini. Ini adalah masalah penting dalam konteks pelestarian alam dan budaya.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengisi celah dengan mempelajari lebih lanjut tentang cara masyarakat Desa Ngliman mempertahankan tradisi tolak bala di tengah tantangan modernisasi dan peningkatan jumlah turis yang datang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana makna dan praktik ritual ini berubah seiring dengan masuknya elemen globalisasi, serta bagaimana masyarakat lokal mengatasi tekanan tersebut. Penelitian ini juga akan menentukan dampak pariwisata terhadap keberlangsungan ritual ini dari segi sosial dan lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang hubungan antara tradisi lokal, perubahan sosial, dan pariwisata di wilayah Air Terjun Sedudo. Ini akan dilakukan dengan menggunakan metodologi antropologi dan sosiologi. Selain itu, penelitian ini akan berusaha untuk memberikan saran tentang bagaimana melindungi praktik tolak bala sebagai bagian dari warisan budaya dan spiritual masyarakat setempat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada teknik pengambilan data melalui kajian literatur. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendalami pemahaman terhadap konsep-konsep, teori-teori, dan fenomena yang terkait dengan topik penelitian. Metode kajian literatur digunakan sebagai sarana untuk menyelidiki dan menganalisis sumber-sumber informasi yang relevan dengan ruang lingkup penelitian. Identifikasi literatur mencakup artikel jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen-dokumen terkait lainnya. Proses seleksi literatur dilakukan dengan cermat untuk memastikan inklusi sumber-sumber yang berkualitas dan relevan. Selanjutnya, analisis literatur dilakukan dengan merinci temuan-temuan, konsep-konsep, dan argumen-argumen yang terdapat dalam literatur tersebut. Pendekatan kualitatif dan teknik kajian literatur dipilih untuk memberikan landasan teoritis yang kokoh dan pemahaman mendalam terkait dengan kerangka konseptual penelitian ini.

## **II. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah dan Asal-usul Ritual**

Cerita rakyat yang membicarakan kesucian air terjun ini berhubungan dengan namanya. Nama 'sedudo' memiliki makna 'dudo' yang dalam bahasa Indonesia berarti duda. Pada zaman dulu hidup keluarga di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk. Mereka adalah Begawan, Dewi Sri yang seorang istri, dan Barata adik iparnya. Suatu saat muncul suatu permasalahan yang menyebabkan Begawan bertengkar hebat dengan sang adik ipar yakni Barata hingga mengusirnya keluar dari rumah. Dewi Sri yang merasa sedih akibat kehilangan adiknya pun mulai bimbang harus mencari adik laki-lakinya atau harus tetap ikut dengan suaminya. Hal tersebut menyebabkan Dewi Sri dan Begawan kerap bertengkar hebat hingga membuat Dewi Sri memutuskan pergi dari rumah mencari adiknya dan meninggalkan suami

sendirian. Para penduduk heran bagaimana mungkin Begawan terus terlihat awet muda padahal hidup sendiri tanpa ada sang istri yang mengurus dan menemani. Usut punya usut Begawan merenungi kepergian sang istri dan pergi membersihkan diri di suatu air terjun yang sangat tinggi untuk selamanya. Itulah alasan penduduk berdatangan ke air terjun untuk mensucikan diri. Air terjun dianggap air yang suci dan ampuh untuk menolak bala serta menjaga keawetan terutama di awal tahun baru hijriah (Ayuningtyas & Hakim, 2014).

### **Hubungan ritual dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.**

Ritual yang terkait dengan Air Terjun Sedudo memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Ritual di Air Terjun Sedudo mencerminkan tingginya tingkat spiritualitas dan kepercayaan masyarakat desa. Keyakinan akan kekuatan magis air terjun dan nilai-nilai keagamaan yang terkait dengan ritual tersebut menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Masyarakat meyakini bahwa melibatkan diri dalam ritual ini akan membawa keberkahan dan perlindungan dalam kehidupan mereka. Ritual di Air Terjun Sedudo juga menjadi bagian dari kebudayaan dan identitas lokal masyarakat desa. Tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi ini tidak hanya dilihat sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai warisan budaya yang memperkuat rasa persatuan dan kebanggaan akan identitas mereka sebagai masyarakat desa (Rohmah Nur Lilik, 2015). Kegiatan ritual di sekitar Air Terjun Sedudo juga dapat memberikan dampak pada perekonomian lokal. Peningkatan kunjungan wisatawan yang tertarik pada aspek spiritual dan budaya dapat memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat, seperti pedagang lokal, penyedia jasa transportasi, dan produsen kerajinan tangan yang menjual produk-produk khas daerah. Keterkaitan ritual dengan Air Terjun Sedudo juga dapat memberikan dampak pada kesadaran masyarakat terhadap keberlanjutan lingkungan. Kegiatan ritual yang dilakukan dengan memperhatikan kebersihan dan kelestarian alam di sekitar air terjun dapat membentuk kesadaran ekologis masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan untuk generasi mendatang (Ayuningtyas & Hakim, 2014). Ritual secara inheren menciptakan rasa solidaritas dan kebersamaan dalam masyarakat. Keterlibatan aktif dalam ritual dapat memperkuat ikatan sosial antarwarga dan menggalang semangat gotong-royong. Ini menciptakan atmosfer positif dalam komunitas, di mana orang merasa saling mendukung dan berbagi nilai-nilai bersama (Leyliana et al., 2022).

### **Proses dan Tahapan Pelaksanaan**

Prosesi ritual tolak bala di Air Terjun Sedudo di Desa Ngliman melibatkan serangkaian langkah-langkah dan simbolisme yang khas (Rahayuningsih, 2018). Masyarakat mulai mempersiapkan ritual dengan menyelenggarakan persiapan yang melibatkan persiapan barang-barang persembahan, seperti hasil pertanian, bunga, dan sesaji lainnya. Barang-barang ini kemudian akan dihias dan ditempatkan di lokasi upacara. Tiba di lokasi, peserta berkumpul di pinggir Air Terjun Sedudo. Pemimpin upacara atau sesepuh adat memimpin doa-doa, mantra, atau bacaan suci yang memiliki tujuan untuk membersihkan energi negatif dan menghadirkan energi positif. Sebagai bagian dari upacara, persembahan-persembahan secara simbolis dilemparkan ke arah air terjun. Ini dapat mencakup bunga, daun, atau bahan-bahan alami lainnya yang dianggap memiliki nilai spiritual dan membersihkan lingkungan dari energi negatif. Peserta dapat melibatkan diri dalam ritual bersih diri, seperti mandi atau mencuci wajah di air terjun. Proses ini dianggap sebagai langkah untuk membersihkan diri dari segala hal negatif dan memulai lembaran baru. Pemimpin upacara atau dukun lokal kemudian mengucapkan doa dan mantra khusus yang memiliki tujuan untuk menolak bala, menjaga keseimbangan alam, dan memohon keselamatan bagi masyarakat. Setelah serangkaian ritual, masyarakat berdoa bersama, mengucapkan kesyukuran, dan mungkin juga mengadakan musyawarah atau pertemuan bersama untuk menguatkan kesepakatan untuk menjaga lingkungan dan keharmonisan bersama. Prosesi berakhir dengan upacara adat seperti tarian,

musik, atau perayaan bersama. Hal ini menciptakan suasana kebersamaan dan kegembiraan sebagai bagian dari penolakan terhadap energi negatif. Prosesi ritual tolak bala di Air Terjun Sedudo bukan hanya sekadar seremoni adat, melainkan juga merupakan ekspresi keimanan, solidaritas, dan komitmen masyarakat Desa Ngliman dalam menjaga keseimbangan alam dan keharmonisan sosial (Yulianti et al., 2022).

### **Makna Ritual**

Ritual Tolak Bala di Air Terjun Sedudo, yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Ngliman, mengandung makna mendalam sebagai ungkapan spiritual dan budaya. Air Terjun Sedudo dianggap sebagai tempat suci yang memiliki kekuatan mistis dan kemampuan untuk membersihkan energi negatif serta tolak bala dari masyarakat (Rizal & Sosiologi, 2019). Ritual ini menjadi wujud kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan alam dan spiritualitas yang diyakini dapat memberikan perlindungan bagi keselamatan dan kesejahteraan mereka. Selain itu, makna ritual ini juga terkait dengan konsep gotong-royong dan kebersamaan dalam masyarakat. Partisipasi aktif dari warga Desa Ngliman dalam melaksanakan ritual ini menciptakan ikatan sosial yang kuat dan memperkuat solidaritas antarwarga. Ritual Tolak Bala di Air Terjun Sedudo bukan hanya sekadar tradisi, melainkan juga bentuk interaksi sosial yang memperkuat hubungan antara anggota masyarakat dalam menghadapi tantangan dan ancaman yang mungkin datang. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, makna ritual ini mencerminkan kebijaksanaan lokal dan strategi komunal untuk menjaga keseimbangan alam dan menjauhkan masyarakat dari bahaya. Dengan melestarikan tradisi Tolak Bala, masyarakat Desa Ngliman secara tidak langsung mengabadikan nilai-nilai leluhur dan melestarikan identitas budaya mereka. Sebagai suatu manifestasi spiritual dan kearifan lokal, ritual Tolak Bala di Air Terjun Sedudo bukan hanya merupakan peristiwa seremonial semata, melainkan juga keberlanjutan dari warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Tradisi tolak bala adalah salah satu praktik kebudayaan yang mendalam dalam masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah-wilayah pedesaan seperti Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk. Dalam konteks lokal, tradisi ini dipandang sebagai upaya kolektif untuk menangkal bencana atau musibah yang dipercaya akan mengganggu kesejahteraan masyarakat. Ritual ini tidak hanya berkaitan dengan dimensi fisik, seperti upaya menghindari bencana alam, namun juga mengandung nilai-nilai spiritual yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam dan keharmonisan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Salah satu bentuk ritual yang menggambarkan tolak bala adalah tradisi Prana Pratista di Desa Ngliman, menurut penelitian Amanda dan Susilo (Amanda et al., 2023). Desa ini percaya bahwa Air Terjun Sedudo adalah pusat keagamaan dan sumber kekuatan alam. Masyarakat lokal melihat alam sebagai makhluk magis selain ruang fisik. Ritual tolak bala, seperti yang ditemukan dalam tradisi Prana Pratista, merupakan bentuk penghormatan dan upaya untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan kekuatan alam, yang dianggap baik sekaligus melindungi dari bahaya.

Amanda dan Susilo mengatakan bahwa tradisi Prana Pratista juga membantu menjaga warisan budaya di tengah perubahan kontemporer. Tradisi tolak bala dianggap sebagai praktik spiritual kuno dan identitas budaya yang harus dilestarikan dalam hal ini. Tradisi memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan dan pelestarian nilai-nilai lokal di era modernisasi dan globalisasi, di mana nilai-nilai tradisional sering kali tergeser oleh perubahan sosial. Oleh karena itu, ritual tolak bala di Desa Ngliman memiliki tujuan yang lebih luas. Itu tidak hanya berfungsi sebagai upaya religius untuk menghilangkan musibah, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk mempertahankan kearifan lokal yang menghubungkan masa lalu dan sekarang. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam ritual tolak bala juga menunjukkan upaya untuk mempertahankan hubungan harmoni antara manusia dan alam. Dalam masyarakat agraris seperti di Ngliman, kehidupan sangat bergantung pada alam. Oleh karena itu, ritual ini

bukan hanya upacara adat, tetapi juga ekspresi kolektif ketergantungan mereka pada alam dan upaya untuk bertahan hidup bersama.

Di Blitar Jawa timur juga ada tradisi serupa, tepatnya di desa Kalipan. Menurut (Fitri Astutik et al., n.d.) tradisi Siraman Gong Kyai Pradah (SGKP) di Desa Kalipan, meskipun berbeda dalam bentuk dan pelaksanaannya, memiliki beberapa kesamaan dalam aspek makna spiritual, fungsi sosial, serta peran dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam dengan yang ada di Desa Ngliman Kabupaten Nganjuk. Kedua tradisi tersebut merupakan manifestasi dari kearifan lokal yang diwariskan oleh leluhur dan masih dipertahankan hingga saat ini sebagai bagian penting dari identitas masyarakat setempat. SGKP adalah ritual sakral pemandian Gong Kyai Pradah. Dipercaya memiliki kekuatan pelindung, dan air siramannya dianggap dapat menyembuhkan penyakit. Kedua tradisi ini menunjukkan keyakinan kuat terhadap kekuatan leluhur dan kekuatan alam sebagai pelindung masyarakat, dan keduanya berfungsi untuk meningkatkan identitas sosial dan solidaritas komunitas. Selain aspek religius dan sosial, ritual-ritual ini mulai memiliki tujuan bisnis melalui pariwisata, yang membantu masyarakat setempat menjadi lebih baik. Terlepas dari itu, keduanya menghadapi kesulitan untuk mempertahankan arti tradisional di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Tradisi ini masih sangat penting untuk melestarikan kearifan lokal di Ngliman dan Kalipan dan juga membantu adaptasi dengan perubahan zaman.

### **Pengaruh terhadap Kehidupan Masyarakat**

Ritual tolak bala di Air Terjun Sedudo memiliki pengaruh yang mendalam pada masyarakat Desa Ngliman. Makna ritual ini tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga membentuk fondasi kohesi sosial dan identitas budaya masyarakat setempat. Secara spiritual, ritual tolak bala di Air Terjun Sedudo dianggap sebagai bentuk perlindungan dari energi negatif dan bencana. Masyarakat meyakini bahwa pelaksanaan ritual ini dapat membawa keberkahan, keselamatan, dan kesejahteraan bagi komunitas. Selain aspek spiritual, ritual ini memainkan peran penting dalam memperkuat keterkaitan sosial antarwarga Desa Ngliman. Partisipasi aktif dalam ritual oleh seluruh masyarakat memperkuat rasa solidaritas dan persatuan. Proses persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi ritual melibatkan kolaborasi antarindividu dan kelompok, menciptakan momen di mana masyarakat dapat bersatu demi kepentingan bersama. Makna ritual tolak bala juga mengakar dalam identitas budaya masyarakat Desa Ngliman. Ritual ini merupakan warisan leluhur yang dilestarikan dan dijaga dengan tekun dari generasi ke generasi. Keterlibatan generasi muda dalam ritual ini tidak hanya sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai pewaris dan penerus tradisi, menjadikan ritual ini sebagai bagian integral dari identitas dan kebanggaan local (Jatmiko & Soepeno, 2020)

### **III. SIMPULAN**

Dalam kesimpulan, ritual tolak bala di Air Terjun Sedudo memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Desa Ngliman. Ritual ini bukan sekadar upacara adat, melainkan suatu ekspresi kearifan lokal yang mengandung aspek spiritual dan sosial. Melalui ritual ini, masyarakat mengartikulasikan kepercayaan akan keberadaan bala atau energi negatif yang dapat mengancam kesejahteraan mereka. Upacara ini mencerminkan keyakinan kolektif akan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Makna ritual tolak bala di Air Terjun Sedudo juga dapat diinterpretasikan sebagai bentuk solidaritas dan kebersamaan masyarakat Desa Ngliman. Partisipasi aktif dari warga dalam upacara ini menciptakan ikatan sosial yang kuat, di mana mereka bersama-sama melibatkan diri untuk menghadapi potensi ancaman dan memperkuat rasa persatuan. Ritual ini menjadi medium bagi masyarakat untuk merayakan kearifan nenek moyang mereka dan melestarikan nilai-nilai lokal dalam era modern. Dengan demikian, ritual

tolak bala bukan hanya sebatas tradisi, tetapi juga sebuah pernyataan identitas dan keberlanjutan budaya. Makna yang terkandung dalam upacara ini membentuk landasan spiritual dan sosial yang memperkaya kehidupan masyarakat Desa Ngliman, sambil menjelaskan keterkaitan mereka dengan alam dan nilai-nilai tradisional. Ritual tolak bala di Air Terjun Sedudo menjadi simbol kearifan lokal yang tetap relevan dan bernilai bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan masyarakat setempat.

## REFERENSI

- Amanda, D., Syawalna, R., Susilo, Y., Pd, S., & Pd, M. (2023). TRADHISI PRANA PRATISTA ING DESA NGLIMAN KECAMATAN SAWAHAN KABUPATEN NGANJUK. In Yohan Susilo/ JOB (Vol. 19, Issue 2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha>
- Andiana, E. M., & Wahyuningsih, N. (2020). *TRADISI TOLAK BALAK DI AIR TERJUN SEDUDO DI DESA NGILMAN KECAMATAN SAWAHAN KABUPATEN NGANJUK*. 4(2), 2020.
- Ayuningtyas, P., & Hakim, L. (2014). ETNOBOTANI UPACARA PENYAMBUTAN BULAN SURYA DI KOMPLEK WISATA ALAM AIR TERJUN SEDUDO, NGANJUK. In *Jurnal Biotropika* / (Vol. 2, Issue 1).
- Fitri Astutik, L., Purnomo, A., Nyoman Ruja, I., & Golddra Pamungkas Bramantya, D. (n.d.). Konstruksi sosial Siraman Gong Kyai Pradah di Blitar. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 3(1), 15–19. <https://doi.org/10.17977/um063v3i12023p15-19>
- Jatmiko, A., & Soepeno, B. (2020). *Siraman Satu Suro Ritual in Sedudo Waterfall Nganjuk District 1992-2018*.
- Leyliana, A., Setiawan, W., Bahasa Indonesia, T., Sayyid, U., & Tulungagung, A. R. (2022). NILAI SOSIAL BUDAYA UPACARA RITUAL SIRAMAN AIR TERJUN SEDUDO DI KABUPATEN NGANJUK. In *Citra Ilmu, Edisi* (Vol. 18).
- Lubis, R. F., & Saleh, I. (2024). Desakralisasi Ritual Tolak Bala Dalam Perspektif Fenomenologis: Tradisi Masyarakat Desa Pardamean Baru Mandailing Natal. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 33(1), 187–222. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i1.2076>
- Purbo, M., Sanjoyo, & Jember, U. (n.d.). Jember 2020: Muncul Kembalinya Tradisi Tolak Balak di Masa Pandemi (Vol. 2, Issue 2).
- Rahayuningsih, T. (2018). *MAKNA SIMBOL BUDAYA TRADISI SIRAMAN AIR TERJUN SEDUDO DI DESA NGLIMAN KECAMATAN SAWAHAN KABUPATEN NGANJUK*.
- Rizal, N., & Sosiologi, P. (2019). *MAKNA RITUAL SIRAMAN AIR SEDUDO PADA MASYARAKAT DESA (studi pada masyarakat desa ngliman kecamatan sawahan kabupaten nganjuk)*.

Rohmah Nur Lilik. (2015). *STUDI TENTANG PELAKSANAAN UPACARA RITUAL SIRAMAN SATU SURO DI SEDUDO DESA NGLIMAN KECAMATAN SAWAHAN KABUPATEN NGANJUK*.

Silfia Hanani, D. R., Si, M., Sosiologi, J., Fakultas, A., Adab, U., & Dakwah, D. (n.d.). SEDEKAH RAMO SEBAGAI TRADISI TOLAK BALAK PADA MASYARAKAT DESA LUBUK RUMBAI KECAMATAN MUARA RUPIT KABUPATEN MURATARA.

Yulianti, N., Sabila, I. N., & Widiyanto, A. A. (2022). *Solidaritas sosial dalam ritual adat siraman Sedudo di Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk*. 2(10), 962–971. <https://doi.org/10.17977/um063v2i102022p962-971>

Zulya, Hasibuan, M., & Widiyanti Suci. (n.d.). Analisis Makna Upacara Tolak Balak di Desa Talang Tengah Kabupaten Bengkulu Tengah

#### **BIODATA PENULIS**

**M. Abu Dzar Al-Ghifari**, merupakan mahasiswa Universitas Negeri Surabaya yang terletak di Surabaya, Jawa Timur. Mahasiswa dari Jurusan Ilmu Sosial Prodi Sosiologi.